

BAB II

TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Tentang Nilai

Sebelum menginjak pada ranah yang lebih mendalam penulis akan membahas tentang konsep nilai terlebih dahulu. Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* (Encyclopedia of Real Estate Terms, 2002).¹ Terdapat perbedaan pendapat di antara para pakar, dan perbedaan cara pandang mereka itu berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Nilai atau value termasuk salah satu bidang kajian dalam filsafat. Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²

Sejatinya nilai merupakan suatu kualitas atau sifat yang melekat pada obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (wastranger), hal ini diperkuat dengan pendapat Milton Receach

hlm. 7. ¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004),

² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 174.

dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).³ Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek.⁴

Dr. Yvon Ambroise mengaitkan nilai dengan kebudayaan dan menganggap nilai merupakan inti dari kebudayaan tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.⁵ Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 16.

⁴ Ibid, hlm. 17.

⁵ Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, [Jakarta: PT Grasindo, 1993], hlm. 20.

dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek.⁶

Dari berbagai keterangan diatas penulis dapat melihat sebuah konvergensi, yang dapat disimpulkan yaitu nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, seperti perilaku manusia yang menentukan pantas – tidaknya suatu perbuatan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Terdapat dua aspek dalam pembahasan kali ini yaitu antara nilai-nilai dan pendidikan islam, telah dijabarkan dahulu bahwa nilai adalah segala sesuatu ketentuan yang telah disepakati oleh manusia menyangkut kualitas suatu objek. Maka pada kali ini penulis bermaksud terlebih dahulu menjelaskan secara global apa yang dimaksud dengan pendidikan islam dan setelah itu baru penulis akan masuk pada penjelasan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 1994:232) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku

⁶ Pada keterangan lebih lanjut dicontohkan, bahwa garam, emas, bahkan Tuhan pun tidak bernilai bila tidak ada subyek yang menilai nya. Garam menjadi berarti setelah ada orang membutuhkannya, emas menjadi berharga setelah orang-orang berduyun-duyun menginginkan perhiasan, dan Tuhan menjadi berarti setelah ada mahluk yang membutuhkan-Nya. Pada saat Tuha sendirian, maka Ia hanya berarti bagi Dzatnya sendiri. Namun demikian, nilai juga tetap ada pada barang (objek) itu sendiri. Garam diinginkan orang karena rasa asinnya, pada logam emas terdapat zat yang tidak lapuk dan anti karat, dan dalam Dzat Tuhan terdapat nilai-nilai ketuhanan yang tentunya sangat berharga bagi kehidupan manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan. (Lihat: Mawardi Lubis, Op. Cit, hlm. 17).

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dilihat dari segi bahasa pendidikan diwakili oleh istilah *taklim* dan *tarbiyah* yang bersal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana yang digunakan dalam Al-Quran. Prof. Dr. Naquib Alatas dalam bukunya *Islam and Secularism* (at al:1978) mengajukan istilah lain yaitu *ta'dib* yang berhubungan dengan kata *adab* (susunan), beliau berpendapat karena mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat.⁷ Dalam wacana keislaman lain pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhoh* dan *tadris*.⁸ Masing – masing istilah tersebut memiliki arti serta keistimewaan tersendiri dan penekanan makna jika disebut secara bersamaan. Namun tiap istilah tersebut akan mempunyai arti sama jika disebutkan salah satu. Dengan kata lain salah satu istilah tersebut mewakili istilah lain.

Ditinjau dari beberapa pendapat para ahli pendidikan islam mempunyai berbagai definisi antara lain :

1. Ahmad Fuad al-Ahwani, menyatakan bahwa pendidikan islam adalah perpaduan dalam penyatuan antara pendidikan jiwa, pemersihan ruh,

⁷ Prof. DR. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 94.

⁸ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10

pencerdasan akal, dan penguatan jasmani. Pendidikan islam di pusatkan pada hal keterpaduan karena disintegrasi bukanlah karakter dari islam.⁹

2. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan islam adalah unuk pembentukan akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, persiapan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menumbuhkan semangat pemikiran ilmiah, mempersiapkan manusia yang unggul, kesemua tadi bertujuan untuk mempersiapkan manusia menuju pada kesempurnaan yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.¹⁰
3. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani, mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah persiapan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut asy-Syaibani pendidikan islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam menggunakan segala hal yang telah Allah ciptakan di dunia untuk beribadah kepada Allah dan mencetak manusia yang terampil dan kreatif serta memiliki kebebasan dan kehormatan.¹¹
4. Ali Khalil Abu al-‘Ainaini, mengemukakan bahwa hakikat pendidikan islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Nilai keindahan atau seni harus

⁹ Dr. Moh. Roqib, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009) hlm. 28

¹⁰ *Ibid*, hlm. 28

¹¹ *Ibid*, hlm. 29

dieksplisitkan karena kesempurnaan yang nyata pada akhirnya bermuara pada nilai seni.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia yang terencana dalam rangka mempersiapkan diri menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan menggunakan seluruh potensi, sehingga mampu menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif dan terampil atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.¹³

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan ini merupakan materi-materi yang ada di dalam pendidikan islam yaitu:

¹² *Ibid*, hlm. 30.

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung, CV Diponegoro, 1989) hlm. 27

- a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (Hablun Min Allah)
- b. Nilai Syari'ah (pengamalan) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (Hablun Min an-Naas).
- c. Nilai Akhlaq (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Nilai-nilai inilah yang akan digali penulis dalam kisah “Petruk Dadi Ratu”. Menurut Zakiah Drajat dalam Haironi (2006), salah satu dari empat nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, untuk memperoleh kehidupan ini perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama yaitu lewat pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua nilai yang akan ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam yaitu: nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Berikut merupakan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

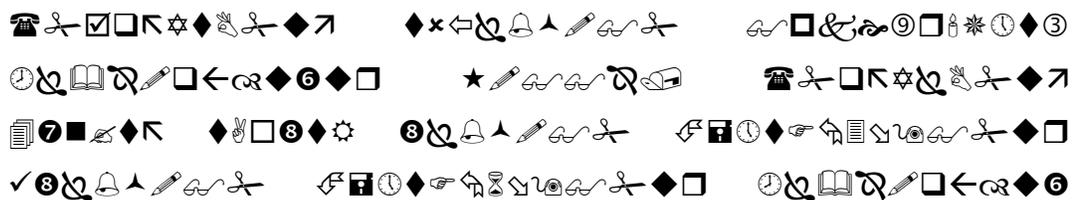
1.) Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan Kemudian Endang

Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁴ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.¹⁵ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Penanaman aqidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

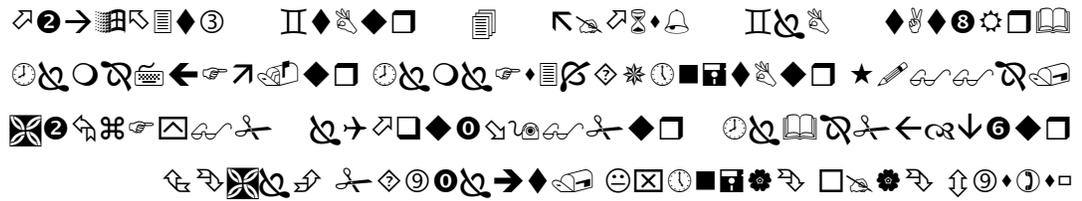
Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.¹⁶ Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:



¹⁴ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, hlm. 24.

¹⁵ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, hlm. 119.

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya¹⁷. (QS an-Nisaa’:136)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah

¹⁷ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 145.

SwT.¹⁸ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.¹⁹ Menurut Nurcholis Madjid:

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abdy* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.²⁰ Abu A’al Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: “Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.²¹

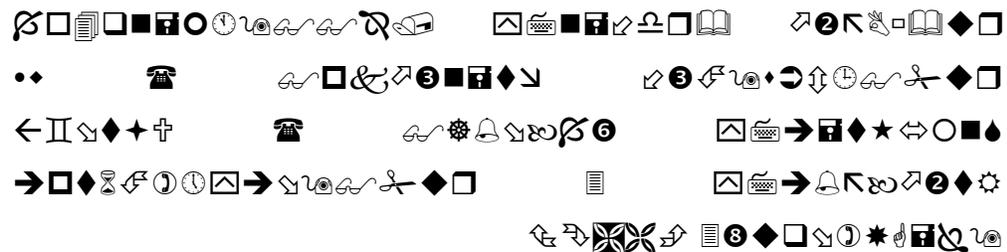
¹⁸ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

¹⁹ Ibid., hlm. 60.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

²¹ Abdul A’ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), hlm. 107.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam suratTaha ayat 132:



Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”²². (QS Thaha: 132).

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. *Kedua*; Ibadah

²² Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 492.

Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

- a) Mengucap dua kalimat syahadat Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.
- b) Mendirikan Shalat Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
- c) Puasa Ramadhan Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.
- d) Membayar Zakat Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.
- e) Naik haji ke Baitullah Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.²³

Kelima ibadah *khas* di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai

²³ Aswil Rony, Dkk, *Alat Ibadah Muslim*, op. cit, hlm. 26-31.

ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri, pada saat melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa. Jika tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".²⁴

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 12.

telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.²⁶ Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
- 2) Taqwa kepada-Nya
- 3) Mencintai-Nya
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- 5) Mensyukuri nikmat-Nya
- 6) Selalu berdo'a kepada-Nya
- 7) Beribadah
- 8) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.²⁷

b) *Akhlak terhadap sesama manusia*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

²⁶ A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.²⁸

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain, 2) Memberi salam dan menjawab salam, 3) Pandai berteima kasih, 4) Memenuhi janji, 5) Tidak boleh mengejek, 6) Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.²⁹

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat,, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan

²⁸ Ibid., hlm. 149.

²⁹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 155-158.

sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c. *Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Terdapat tujuh macam nilai-nilai pendidikan islam menurut Ahmad Azhar Basyir antara lain :

- a. Pendidikan Keimanan
- b. Pendidikan Ibadah
- c. Pendidikan Akhlaq
- d. Pendidikan Kemasyarakatan
- e. Pendidikan ketrampilan
- f. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- g. Pendidikan Seks³⁰

Dari berbagai penjabaran diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.

C. Dasar-dasar Nilai Pendidikan Islam

Bicara mengenai dasar tentunya akan membicarakan mengenai pokok atau pangkal dari suatu ajaran, Dasar-dasar nilai pendidikan islam ini tidak lepas dari dasar pokok ajaran agama islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad (akal pikiran), dasar haruslah kokoh agar tidak mudah terombang-

³⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*,(Bandung, PT.Al-Ma`arif,1982).

ambingkan oleh masalah yang sewaktu-waktu datang menghadang. Nilai-nilai moral yang menjadi standar etika umat muslim dalam bertindak haruslah sesuai dengan ketiga dasar tersebut maka apabila terdapat suatu perilaku atau tindakan yang melenceng dari ketiga dasar tersebut maka sudah dipastikan hal itu merupakan sebuah pelanggaran terhadap nilai-nilai pendidikan islam.

Al-Qur'an merupakan dasar pokok bagi pendidikan Islam, karena di dalamnya memuat konsep-konsep hakekat manusia, hakekat pengetahuan, metodologi pendidikan, akhlak, dan konsep pendukung lainnya. Al-Qur'an juga memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.³¹ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan “bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pondasi, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan”.³²

³¹ Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: pustaka Al Husna. 1980), hlm. 196.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.

As-Sunnah menjadi sebuah pedoman operasional bagi pelaksanaan Al-Qur'an , karenanya dapat dikatakan bahwa Rasulullah saw merupakan tokoh sentral dalam pendidikan Islam, dimana ajaran-ajarannya mencakup totalitas masyarakat. Sedangkan Ijtihad merupakan pembaharu yang menyesuaikan perubahan zaman. Sehingga dinamika pendidikan Islam tidak *jumud* berjalan ditempat, akan tetapi berjalan kearah depan yang lebih baik dan dinamis. Berikut penjelasan singkat tentang dasar-dasar nilai pendidikan Islam.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Terdapat Ayat-ayat menegaskan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada umat manusia. Tujuan ini hanya akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlak yang mulia serta mengarahkan tingkat laku mereka kepada perbuatan yang baik.

Para ulama usul fiqh antara lain mengemukakan bahwa

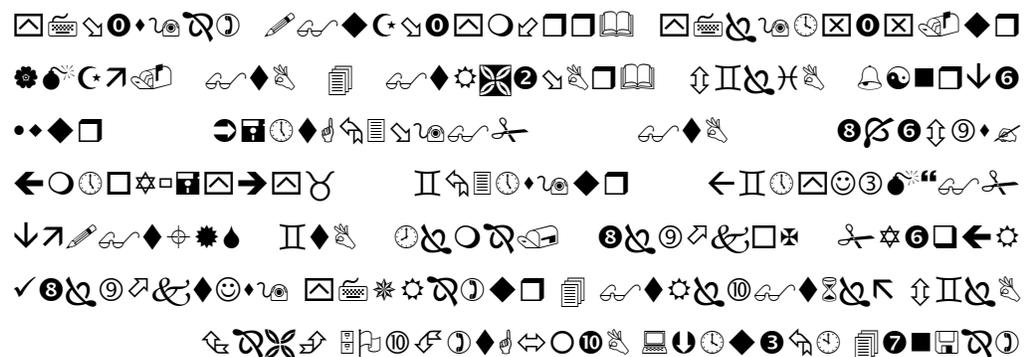
- a. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. Apabila bukan kalam Allah dan tidak diturunkan kepada nabi Muhammad saw. maka tidak dinamakan Al-Qur'an melainkan Zabur, Taurat, dan Injil. Ketiga kitab ini merupakan kalam Allah , tetapi bukan diturunkan kepada nabi Muhammad saw. bukti bahwa Al- Qur'an adalah kalam Allah adalah kemukjizatan yang terkandung didalam Al-Qur'an itu

sendiri. Dari struktur bahasa, isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, dan ramalan-ramalan masa depan yang diungkap Al-Qur'an.

- b. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy. Hal ini ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an, seperti odalan surat Asy-Syua'ra ; 192-195, Yusuf : 2, Az-Zumar : 28, An-Nahl: 103, dan Ibrahim: : 4, oleh sebab itu penafasiran dan penerjemahan Al-Qur'an tidak bernilai ibadah bila membacanya seperti nilai ibadah membaca Al-Qur'an dan tidak sah salat membaca tafsir atau terjemah Al-Qur'an.³³

Berikut merupakan firman-firman Allah di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan AL-Qur'an merupakan petunjuk kepada jalan kebenaran :

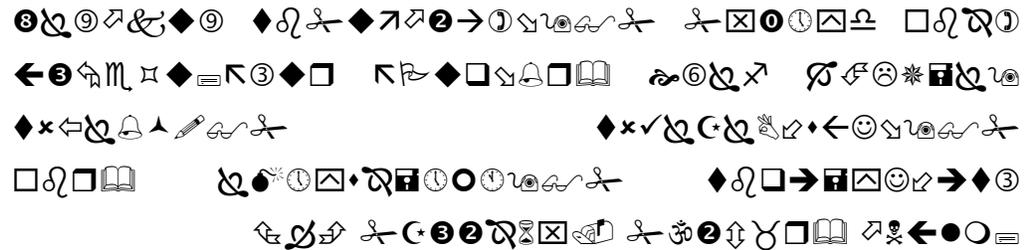
Terdapat dalam Al-Qur'an, surat Asy-Syura ayat 52,



artinya: *“Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an Itu cahaya yang kami beri petunjuk dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya*

³³ Cherul Umam, *Ushul Fiqh 1*, (CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 17.

*kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar”.*³⁴ (Q.S. As-Syuro, 52)



Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S. Al-Isra, 9).³⁵

Seperti yang telah kita lihat pada dua ayat diatas Al-Qur'an sebagai petunjuk kebenaran, hal ini juga dapat mencerminkan Al-Qur'an sebagai dasar-dasar nilai pendidikan Islam dimana Nilai sendiri merupakan satu standar perilaku manusia terhadap baik-buruk maupun benar salah, dan Al-Qur'an dalam agama Islam mengatur tatanan etika, moral dan hukum standar kebaikan tersebut

Adapun Al-Qur'an ditinjau dari dalalah atau hukum yang dikandungnya dibagi dua yaitu :

- a. Nash yang qoth'i dalalah atas hukumnya

Yaitu nashnya menunjukkan kepada makna yang mudah dipahami secara tertentu, tidak ada kemungkinan menerima takwil, tidak ada pengertian

³⁴ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 489.

³⁵ Ibid., hlm. 283.

selain dari apa yang telah dicantumkan, misalnya firman Allah swt.

Dalam surah An-Nur ayat 2 :



Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman³⁶

Jelas deraan Diana seratus kali, tidak ada pengertian lain. Jadi ayat ini qoth'i.³⁷

³⁶ Ibid., hlm. 350
³⁷ Kamal Muchtar, dik., *Ushul Fiqh jilid 1.* (PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 73.

b. Nash yang dzanni dalalahnya

Yaitu yang menunjukkan makna yang mungkin ditakwilkan, atau dipalingkan dari makna asalnya kepada makna yang lain, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 228 yang artinya:



Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang

*ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*³⁸

Di sini kata *quru'* mempunyai dua arti yaitu haid dan suci, oleh karena itu terjadi perselihan antara para mujtahid tentang hal ini, ada yang berkeyakinan 3 kali suci dan ada pula yang berpendapat 3 kali haid.

2. As-Sunnah

Kata “sunah” berasal dari kata *suna*. Secara etimologi berarti cara yang biasa dilakukan. Apakah cara itu sesuai yang baik, atau buruk. Dalam Al-Qur'an kata *sunnah* tersebar dalam beberapa surat diantaranya QS. Ali Imran : 137 yaitu :



*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*³⁹

Kemudian surat l-Isra ayat 77 :

³⁸ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 36.

³⁹ Ibid., hlm. 67.



(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu⁴⁰

Didalam kedua ayat diatas *sunah* memiliki arti “kebiasaan yang berlaku” dan “jalan yang diikuti”. Sedangkan dalam istilah ulama ushul memilii pengertian “apa-apa yang diriwayatkan Nabi Muhammad saw. Baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pengakuan dan sifat nabi”, menurut ulama fiqh sunah adalah “sifat hukum bagi satu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti” dengan pengertian jika dilakukan mendapat pahala jika ditinggalkan tidak berdosa.⁴¹

Seringkali manusia menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur’an, dan ini dialami oleh para shahabat sebagai generasi pertama penerima Al-Qur’an. Karenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah saw. yang memang diberi otoritas untuk itu. Dan para ulamapun menjelaskan kedudukan Sunnah sebagai *bayan* , yaitu penjelas terhadap Al-Qur’an. As-Sunnah merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik itu perkataan, ketetapan, maupun perilaku.

⁴⁰ Ibid., hlm. 290.

⁴¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh jilid 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 73.

Dalam pendidikan Islam, Sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya, (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁴²

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip Langgulong terdiri atas enam macam, yaitu; al-Qur'an, Sunnah, qaul shahabat, maalih al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil dari ijtihad intelektual muslim.⁴³ Seluruh rangkaian dasar tersebut secara secara hierarki menjadi acuan pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

3. Ijtihad (akal pikiran)

Kita tahu perubahan-perubahan yang ada di zaman sekarang atau mungkin sepuluh tahun yang akan datang mestinya tidak dijumpai pada masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pada pendidik muslim.

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh- sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro,1992), hlm.47.

⁴³ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-Husna,1989), h.38

manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari al-Qur`an ataupun Sunnah tentang suatu perilaku ,orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan prinsip-prinsip al-Qur`an atau Sunnah. Ijtihad sudah dilakukan para ulama sejak zaman shahabat.